

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling atau istilah lainnya konselor sekolah dalam memberikan pengertian antara tokoh yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda karena dipandang dari sudut pandang yang berbeda. Menurut Ws. Winkell

Guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru bidang studi yang telah mendapat pendidikan formal sebagai tenaga pembimbing, di samping tetap menjadi tenaga pengajar, ia berkedudukan sebagai tenaga bimbingan yang dibawah oleh penyuluh pendidikan dan bertugas memberi pelayanan bimbingan sejauh tidak bertentangan dengan tugasnya sebagai tenaga pengajar.¹

Guru BK adalah tenaga profesional, pria atau wanita yang mendapat pendidikan khusus bimbingan dan konseling, secara ideal berijazah FIP-IKIP, jurusan atau program studi bimbingan dan konseling atau Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, serta jurusan-jurusan yang sejenis.²

Dari kedua pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru BK adalah tenaga profesional baik pria maupun wanita yang memperoleh pendidikan khusus di Perguruan Tinggi dan idealnya berijazah sarjana FIP IKIP jurusan Psikologi dan Bimbingan yang mencurahkan waktunya pada pelayanan bimbingan.

¹ WS. Winkell, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1997), 181.

² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 19

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bab 1 pasal 1 ayat 1 dan ayat 6. Ayat 1: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ayat 6: Pendidikan adalah tenaga pendidikan yang berkualifikasi sebagai guru dosen konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.³

2. Syarat-syarat Guru Bimbingan dan Konseling

Profesi guru BK bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan ringan sebab individu-individu yang dihadapi sehari-hari di sekolah satu dengan yang lainnya memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Masing-masing individu mempunyai keunikan dan kekhasan baik dalam aspek tingkah laku, kepribadian maupun sikapnya.

Seperti profesi yang lain untuk menjabat dan memasuki suatu lapangan kerja dan konseling, seorang konselor sekolah harus memenuhi persyaratan tertentu. Persyaratan guru BK antara lain:

a. Persyaratan Formal

³ Kamaluddin. "Bimbingan dan Konseling Sekolah". *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, Vol. 17, No. 4, 2011.

1) Pendidikan

- a) Secara umum konselor sekolah serendah-rendahnya harus memiliki ijazah sarjana muda dari suatu pendidikan yang sah dan memenuhi syarat untuk menjadi guru (memiliki sertifikat mengajar) dalam jenjang pendidikan dimana ia ditugaskan
- b) Secara profesional seorang konselor hendaknya telah mencapai tingkat pendidikan sarjana bimbingan. Dalam masa pendidikannya pada institusi bersangkutan seorang konselor harus menempuh mata kuliah atau bidang studi tentang prinsip-prinsip dan praktek bimbingan, meliputi antara lain proses konseling, pemahaman individu, informasi dalam bidang pendidikan, pekerjaan, jabatan atau karir, administrasi dan kaitannya dengan program bimbingan dan prosedur penelitian dan penilaian bimbingan.⁴

2) Pengalaman

Seorang konselor profesional dalam bidangnya, hendaknya telah memiliki pengalaman mengajar atau praktek konseling dua tahun, ditambah satu tahun pengalaman bekerja di luar bidang persekolahan, tiga bulan sampai enam bulan praktek konseling yang diawasi tim pembimbing atau praktek

⁴ Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*., 24.

intern ship, dan pengalaman-pengalaman yang ada kaitannya dengan bidang sosial seperti misalnya: kegiatan suka rela dalam masyarakat, bekerja dengan orang lain dan menunjukkan kemampuan memimpin dengan baik.⁵

3) Kecocokan pribadi

Sifat-sifat pribadi (kualifikasi pribadi) yang harus dimiliki oleh konselor sekolah dalam kaitannya dengan persyaratan formal terdiri dari empat kelompok, yaitu:

- a) Bakat Scolastik (*Scolastik Aptitude*) yang dimiliki seseorang konselor harus baik, sehingga mereka akan dapat menyelesaikan studinya di perguruan tinggi dengan hasil yang memuaskan.
- b) Minat (*Interest*) yang mendalam untuk bekerja sama dengan orang lain.
- c) Kegiatan-kegiatan (*Activities*) yang dilakukannya.
- d) Faktor-faktor kepribadian (*Personality factors*) seorang konselor harus memiliki kematangan emosi, yang dapat diteliti dari situasi kehidupan kepribadiannya, kesabaran, keramahan, keseimbangan batin tidak lekas menarik diri dari situasi yang rawan, cepat tanggap terhadap kritik, *sense or humor* dan sebagainya.⁶

⁵ Ibid., 24

⁶ Ibid., 25

b. Persyaratan Kepribadian

Menurut Sukardi, seorang konselor sekolah di dalam mengadakan kontak dengan orang lain haruslah memiliki sifat-sifat kepribadian tertentu, diantaranya adalah:

- 1) Memiliki pemahaman kepada orang lain secara obyektif dan simpatik.
- 2) Memiliki kemampuan bekerja sama dengan orang lain secara baik dan lancar.
- 3) Memahami batas-batas kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.
- 4) Memiliki minat yang mendalam mengenai murid-murid dan berkeinginan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan kepada mereka.
- 5) Memiliki kedewasaan pribadi, spiritual, mental, sosial dan fisik.⁷

c. Persyaratan Sifat dan Sikap

Beberapa syarat yang berkenaan dengan sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang konselor di antaranya adalah sifat dan sikap untuk menerima klien sebagaimana adanya, penuh pengertian atau pemahaman terhadap klien secara jelas, benar dan menyeluruh dari apa yang diungkapkan oleh klien, dan kesungguhan serta mengomunikasikan pemahamannya tentang bagaimana klien berusaha untuk mengekspresikan dirinya. Semua hal tersebut di atas juga harus dilengkapi dengan sifat dan sikap yang supel, ramah, dan fleksibel yang harus dimiliki oleh seorang konselor.⁸

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 20.

⁸ Sukardi, *Pengantar Teori Konseling.*, 32.

3. Tujuan Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Ahmad Juntika Nurihsan tujuan dari Bimbingan dan Konseling itu sendiri ada beberapa yaitu:

- a. Mengadakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan.
- b. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif.
- c. Penyelesaian masalah.
- d. Mencapai keefektifan pribadi.
- e. Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya.⁹

4. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mendukung terhadap tujuan pelayanan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling dapat dikatakan berfungsi apabila memperlihatkan kegunaan atau memberikan manfaat pada diri siswa.

Fungsi bimbingan dan konseling dapat dikelompokkan menjadi lima fungsi pokok, yaitu:

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.

⁹ Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling*., 11-12.

b. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya

c. Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, baik dalam sifatnya, jenisnya maupun bentuknya. Pelayanan dan pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan ini dapat bersifat konseling perorangan ataupun konseling kelompok.

d. Fungsi Pemeliharaan atau pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharannya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi Advokasi

Fungsi advokasi yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.¹⁰

Donald G. Morten dan Allen M. Schmuller, sebagaimana dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi, mengemukakan tiga pokok fungsi dari bimbingan. Pokok-pokok itu diantaranya:

a. Pemahaman individu

Pemahaman individu dimaksudkan untuk dapat menangkap dengan jelas dan komplit maksud dan arti-arti dimana siswa berusaha menampilkannya.

b. Pencegahan dan pengembangan diri

Bimbingan berfungsi preventif, pencegahan terjadinya atau timbulnya masalah-masalah dari anak didik dan berfungsi preservative, memelihara situasi-situasi yang baik dan menjaga supaya situasi-situasi itu tetap baik.

c. Membantu individu menyempurnakan cara-cara penyesuaian

Dalam situasi tertentu tindakan preventif kadang-kadang tidak tepat dipergunakan, dalam situasi demikian pembimbing harus berani mencoba atau mengambil tindakan korektif.¹¹

¹⁰ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 60-62.

¹¹ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 81.

5. Teknik Bimbingan dan Konseling

Secara garis besarnya teknik yang dipergunakan dalam bimbingan ada dua macam pendekatan, yaitu pendekatan secara kelompok, sering disebut bimbingan kelompok (*group guidance*) dan pendekatan secara individu disebut dengan bimbingan individual (*conseling individu*).

a. Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu teknik pelayanan bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada sekelompok murid dengan tujuan membantu seseorang atau kelompok murid yang menghadapi masalah belajarnya dengan menempatkan dirinya didalam suatu kehidupan/kegiatan kelompok yang sesuai.¹² Agar mereka dapat mengembangkan diri semaksimal mungkin, dalam mengenal diri dapat menyesuaikan diri dan dapat mencapai hidup bahagia.

b. Konseling individual

Menurut Totok Santoso bimbingan individual dapat diartikan sebagai berikut:

Bimbingan individual adalah suatu proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing atau konselor kepada seseorang peserta bimbingan agar peserta tersebut dapat menemukan dan memecahkan masalah atau kesulitannya.¹³

¹² Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan.*, 157.

¹³ Totok Santoso, *Layanan Bimbingan Belajar di Sekolah Menengah* (Semarang: Satya Wacana, 1988), 84.

Untuk melaksanakan konseling, petugas bimbingan diuntut untuk dapat menunjukkan rasa ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien. Dengan sikap demikian diharapkan adanya kepercayaan klien pada diri konselor. Dari pembahasan diatas, dapatlah kita ketahui bahwa melaksanakan program bimbingan yang efektif dan efisien memerlukan tenaga bimbingan yang cakap.

Teknik konseling individual, dalam konseling individual ada tiga teknik khusus yaitu:

- a. *Direktive conseling* merupakan teknik konseling dimana peranan konselor lebih aktif, konselor banyak memberikan petunjuk, saran, nasihat dalam pemecahan masalah.
- b. *Non direktive conseling*, yaitu semuanya berpusat pada klien, konselor hanya mendengarkan, menampung pembicaraan serta mengarahkan sehingga klien mampu memecahkan masalahnya sendiri.
- c. *Eclotive conseling* yaitu campuran dari kedua teknik diatas. Yaitu konselor menampung pembicaraan dan juga memberikan pengarahan dalam mencari dan menemukan pemecahan persoalan klien.¹⁴

¹⁴ I Djumar dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: Gunung Mulia, 2000), 110.

6. Macam-macam Layanan dalam Konseling

Menurut Sofyan S. Willis dalam bukunya yang berjudul *Konseling Individual* dalam konseling terdapat layanan-layanan sebagai berikut:

- a. Layanan orientasi
- b. Layanan informasi
- c. Layanan bimbingan dan penyaluran
- d. Layanan bimbingan belajar
- e. Layanan konseling individual
- f. Layanan bimbingan kelompok.¹⁵

Ita Rosita dalam jurnalnya menjelaskan tentang layanan bimbingan kelompok yang ada dalam bimbingan konseling.

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik melalui kelompok-kelompok kecil mulai dari 5 sampai dengan 12 peserta didik. Pelaksanaan bimbingan kelompok ini membantu peserta didik agar dapat merespon kebutuhan dan minatnya. Dalam bimbingan kelompok konselor menggunakan dinamika kelompok yang ada dalam kelompok untuk mencapai tujuan.¹⁶

7. Aspek Penting dalam Bimbingan Kelompok

Aspek penting yang terdapat dalam bimbingan konseling yaitu:

- a. Konseling sebagai suatu proses, artinya adanya proses yang dilakukan oleh klien dengan konselor dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

¹⁵ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2010), 32.

¹⁶ Ita Rosita, "Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling", *Kedisiplinan Berpakaiannya, Layanan Bimbingan Kelompok, Teknik Modeling*, 4 April, 2017, 1.

- b. Konseling sebagai hubungan terapeutik, yaitu hubungan antara konselor dengan klien merupakan hubungan yang unik dan terapeutik yang berusaha mencari penyembuhan masalah klien.
 - c. Konseling merupakan usaha bantuan, yaitu bantuan untuk memahami klien.
 - d. Konseling mengarahkan tercapainya tujuan klien, yaitu terselesaikannya masalah yang dihadapi.
 - e. Konseling mengarahkan kemandirian klien.¹⁷
8. Konseling untuk Perubahan Perilaku

Bagi seseorang yang karena sesuatu sedang menghadapi masalah atau ia sedang terhambat sebagian dari kepribadiannya, mendorong untuk mengikuti penanganan dari ahli yang berkompeten dengan tehnik konseling. Perubahan diharapkan terjadi pada konstelasi kepribadiannya secara menyeluruh. Melakukan perubahan memerlukan pengetahuan khusus yang kaitannya luas sekali, antara lain. Pengetahuan mengenai dasar dan proses pendidikan dan pengembangan. Perubahan yang terjadi diharapkan akan menjadi bersifat menetap, jadi akan mengubah atau mengganti bagian dari kepribadian yang tidak baik menjadi sesuatu yang baru yang baik dan bisa diterima oleh pribadinya maupun lingkup hidupnya. Perubahan perilaku bisa terjadi oleh pengaruh lingkungan melalui proses belajar

¹⁷ Zufan Saam, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 3.

atau proses kondisioning sebagai akibat dari hubungannya dengan lingkungan.¹⁸

9. Konsultasi di lingkungan sekolah

Seperti semua aktifitas bimbingan dan konseling, jika konselor ingin berfungsi efektif sebagai konsultan di lingkungan lembaga maupun sekolah maka ia perlu memiliki sejumlah ketrampilan khusus yaitu:

- a. Ketrampilan khusus yang dibutuhkan untuk menyediakan konsultasi yang efektif untuk mengidentifikasi kebutuhan, serta pengetahuan dan pengalaman di dalam proses konsultasi.
- b. Pengenalan dan pemahaman lingkungan yang berbeda-beda dan pengaruhnya bagi populasi dan organisasi.

Dilingkungan sekolah konselor yang berfungsi dalam peran konsultasi diharapkan memberi kontribusi ketrampilan khusus mereka bagi guru, administrator sekolah dan personil lain yang tepat. Dalam peran ini, mereka menjadi sumber daya profesional bagi kebutuhan perkembangan atau penyesuaian diri yang melibatkan pihak ketiga, biasanya siswa. Untuk berfungsi efektif sebagai konsultan. Dilingkup pendidikan konselor harus memiliki ketrampilan khusus yang tepat yang dibutuhkan dalam konsultasi. Ketrampilan relevan yang harus dimiliki konselor untuk memberikan konsultasi guru, penyedia dan perencana pendidikan yang lain adalah sebagai berikut:

¹⁸ Gunarsa D. *Singgih, Konseling Psikoterapi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 34.

- a. Sebuah pemahaman tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia, tentang problem dan proses penyesuaian diri, dan tentang kebutuhan individu saat menjadi proses tersebut.
- b. Sebuah pemahaman tentang pendidikan psikologi atau efektif di kelas dan sebuah kepekaan tentang ugresinya.
- c. Sebuah pemahaman dan ketrampilan mengomunikasikan komunikasi dan ketrampilan lain hubungan manusia yang diinginkan.
- d. Pelatihan dalam melakukan asesmen karakteristik, dan ketrampilan mengaitkan asesmen ini dengan pengembangan potensi individu.
- e. Pengetahuan khusus tentang pendidikan dan pengembangan dan peluang karir.¹⁹
- f. Kemampuan mengomunikasikan, melakukan konseling dan berkonsultasi dengan orantua, dan bersahabat dengan pendidik dan komunikasi.
- g. Pemahaman tentang proses dan ketrampilan kelompok yang berguna dalam memfasilitasi motivasi dan perubahan kelompok.
- h. Pemahaman tentang pengorganisasian sekolah yaitu setiap peran dan fungsi di dalam sekolah dan karakteristik unik lembaga dan siswa dimana konsultasi dilakukan.

¹⁹ Gibson, *bimbingan Konseling.*, 78.

- i. Pemahaman tentang karakteristik ekologis wilayah, khususnya yang dapat mempengaruhi hasil-hasil konsultasi.
- j. Pemahaman tentang pengaruh-pengaruh legal dan etik yang harus dimengerti dalam konsultasi berseting pendidikan.

Sebagai konsultan, konselor sekolah memiliki potensi untuk terlibat dijangkauan luas aktivitas atau peran.²⁰

10. Kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling

Kegiatan pendukung ini pada umumnya dilaksanakan tanpa kontak langsung dengan sasaran layanan. Disekolah, sejumlah kegiatan pendukung yang pokok adalah sebagai berikut.

a. Aplikasi instrumen bimbingan dan konseling

Aplikasi instrumen bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (baik secara individual maupun kelompok), keterangan tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan yang lebih luas. Pengumpulan data dan keterangan ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik test maupun non test.

b. Penyelenggaraan himpunan data

Penyelenggaraan himpunan data, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik (klien). Himpunan data perlu diselenggarakan secara

²⁰ Ibid., 79

berkelanjutan, sistematis, komperhensif, terpadu dan sifatnya tertutup.

c. Konferensi kasus

Konferensi kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik (klien) dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat tertutup.

d. Kunjungan rumah

Kunjungan rumah yaitu, kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudian dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik (klien) melalui kunjungan kerumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerjasama yang penuh antara orang tua/ wali dan anggota keluarga lainnya dengan guru pembimbing.

e. Alih tangan kasus

Alih tangan kasus adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik (klien) dengan memindahkan penangan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang erat dan mantap antara

berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan atas penanganan masalah tersebut (terutama kerjasama dengan ahli lain ke tempat mana kasus itu di alih tangankan).²¹

11. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan BK di sekolah

Hambatan-hambatan yang dihadapi konselor dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling.

a. Kompetensi akademik konselor

Kompetensi akademik konselor yakni lulusan S1 bimbingan konseling atau S2 bimbingan dan konseling dan melanjutkan pendidikan profesi selama 1 tahun. Kenyataanya di lapangan membuktikan bahwa masih banyak di temukan berbagai sekolah SMP, MTs, MA, SMA guru BK non BK. Artinya konselor sekolah yang bukan berlatar pendidikan bimbingan konseling.

b. Bimbingan dan konseling hanya untuk orang yang bermasalah saja

Sebagian orang berpandangan bahwa BK itu ada karena adanya masalah, jika tidak ada maka BK tidak diperlukan, dan BK itu perlu untuk membantu menyelesaikan masalah saja. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu tugas utama BK untuk membantu dalam menyelesaikan masalah. Tetapi sebenarnya juga peranan BK itu sendiri adalah melakukan tindakan preventif agar masalah tidak timbul dan antisipasi agar ketika masalah yang sewaktu-waktu datang tidak berkembang menjadi masalah besar.

²¹ Hallen, Bimbingan dan Konseling., 89-94

c. Guru BK di sekolah adalah “polisi sekolah”

Masih banyak anggapan bahwa BK adalah “polisi sekolah”. Hal ini disebabkan karena seringkali pihak sekolah menyerahkan sepenuhnya masalah pelanggaran kedisiplinan dan peraturan sekolah lainnya kepada guru BK.

d. Konselor harus aktif, sedangkan konseli harus/boleh pasif

Sering kita temukan bahwa konseli sering menyerahkan sepenuhnya penyelesaian masalahnya kepada konselor, mereka menganggap bahwa memang itulah kewajiban konselor.

B. Tinjauan tentang Disiplin Siswa

Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Karena itu, ia harus ditanamkan secara terus-menerus kepada peserta didik. Jika disiplin ditanamkan secara terus-menerus kepada peserta didik maka akan menjadi kebiasaan peserta didik.²²

1. Pengertian Kedisiplinan

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, W. J.S. Poerwadarminta menyatakan bahwa kedisiplinan adalah “pelatihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu menaati tata tertib atau ketaatan pada aturan dan tata tertib”.²³

Apa yang dimaksud dengan disiplin? Banyak para ahli yang memberikan pengertian sesuai dengan sudut pandang mereka. The Liang Gie memberikan pengertian disiplin sebagai berikut:

²² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 172.

²³ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 254.

Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.²⁴

Disiplin diartikan oleh Prijodarminto sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban.²⁵

Sedangkan menurut Good's dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut:

- a. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- b. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
- c. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- d. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.²⁶

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Charles Schaeter dalam bukunya “ Bagaimana mendidik dan mendisiplinkan anak”, bahwa disiplin diartikan dalam bidang yang luas mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa, yang dimaksud untuk menolong anak-anak belajar untuk

²⁴ Ibid., 256

²⁵ Barnawi dan Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 111.

²⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah.*, 172.

hidup sebagai makhluk sosial dan mencapai pertumbuhan dan perkembangan mereka yang seoptimalnya.²⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa didiplin adalah kepatuhan atau tindakan menertibkan orang-orang atau siswa pada suatu organisasi atau lembaga sekolah agar sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Latihan untuk mendisiplinkan diri sebetulnya harus dilakukan secara terus-menerus kepada anak didik. Upaya ini benar-benar merupakan suatu cara yang efektif agar anak mudah mengerti arti penting kedisiplinan dalam hidup. Anak diajari dengan konsekuensi logis dan konsekuensi alami dari perbuatan. Berbagai umpan balik layak diberikan kepada anak, baik secara lisan maupun tindakan.²⁸

Ada beberapa langkah untuk mengembangkan disiplin yang baik kepada siswa:

- a. Perencanaan, ini meliputi membuat aturan dan prosedur dan menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar.
- b. Mengajar siswa bagaimana mengikuti aturan.
- c. Salah satu cara yang terbaik adalah mencegah masalah dari semua kejadian. Hal ini menuntut guru untuk dapat mempertahankan disiplin dan komunikasi yang baik.
- d. Merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul.²⁹

2. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan

Dalam buku karangan Soegeng Priyodarminto, SH. Yang berjudul “Disiplin Kiat Menuju Sukses” disiplin didefinisikan sebagai

²⁷ Charles, *Bagaimana Mendidik dan Mendidiplinkan Anak* (Jakarta: Restu Agung, 1978), 9.

²⁸ Fuat Nashori, *Potensi-Potensi Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), 149.

²⁹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), 149.

kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban.

Dalam hal ini bentuk-bentuk kedisiplinan di atas dapat dirinci menjadi tiga yaitu:

- a. Kelakuan adalah perbuatan atau tingkah laku seseorang dalam kehidupannya. Misal: perkelahian, merokok, meninggalkan kelas atau sekolah, dan lain-lain.
- b. Kerajinan adalah suka dan giat serta selalu berusaha melakukan sesuatu. Misal: Presentasi, Tepat Waktu, Upacara, Mengerjakan PR, dan lain-lain.
- c. Kerapian adalah baik, teratur, semua serba siap dan sedia. Misal: seragam, kelengkapan sekolah, cara berpakaian dan lain-lain.³⁰

Disiplin itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin yakni sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Sikap atau attitude tadi merupakan unsur yang hidup didalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya, dapat berupa tingkah laku atau pemikiran. Sedangkan sistem budaya nilai (*cultur value system*) merupakan bagian dari budaya yang berfungsi sebagai pedoman bagi kelakuan manusia.

Disiplin itu mempunyai tiga aspek yaitu:

- a. Sikap mental yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.

³⁰ Soejitno Irmim dan Abdul Rochim, *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual dan Emosional* (Jakarta: Batavia Press, 2004), 82.

- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem atau perilaku, norma etika dan standar yang sedemikian rupa sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam bahwa ketaatan akan aturan tadi merupakan syarat mutlak mencapai sukses.
- c. Sikap kelakuan yang wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat dan tertib.³¹

3. Unsur-Unsur Disiplin

Dengan adanya disiplin diharapkan pendidik mampu mendidik siswa agar berperilaku sesuai dengan standart kelompok sosialnya (sekolah). Ada empat unsur dalam membentuk disiplin yaitu:

a. Peraturan

Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan yang terjadi pada diri siswa. Di lingkungan sekolah, gurulah yang diberi tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol kelakuannya dan tata tertib bagi sekolah yang bersangkutan. Peraturan dalam unsur-unsur disiplin meliputi tiga perihal yaitu perbuatan yang harus dilarang, sanksi yang diberikan harus menjadi tanggung jawab pelanggar, dan prosedur penyampaian peraturan. Dalam ajaran agama Islam mengajarkan tentang peraturan yang apabila dilanggar akan terkena sanksi. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi penting di atas, peraturan harus dimengerti, diingat dan dapat diterima oleh semua orang supaya peraturan dapat dipatuhi dan ditaati semua anggota masyarakat sekolah, maka sasarannya

³¹ Ibid., 82.

dibagi dua yaitu peraturan umum untuk semua masyarakat sekolah dan peraturan untuk peserta didik.

b. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin, *punier* yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena kesalahannya, perlawanan dan pelanggaran sebagai ganjaran/pembalasan. Batasan-batasan pemberian hukuman adalah harus tetap dalam jalinan kasih sayang, disesuaikan dengan kepribadian penerima hukuman, harus diberikan dengan adil dan meimbulkan pada hati seseorang yang akan selalu diingatnya.

Pada peristiwa tersebut yang akan mendorong seseorang sadar dan insyaf. Sedangkan macam-macam hukuman yaitu hukuman yang bersifat jasmani yaitu: berupa fisik membersihkan kamar mandi, menampar, menjewer dan hukuman yang bersifat rohani yaitu pemberian hukuman berupa tugas tambahan sehari-hari, istirahat pada jam pelajaran sekolah berlangsung.

Tujuan pendek dari menjatuhkan hukuman ialah untuk menghentikan tingkah laku yang salah sedangkan tujuan jangka panjang pemberian hukuman ialah untuk mendorong seseorang menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah agar dapat memberikan arah pada dirinya sendiri. Tujuan akhir dari pemberian hukuman ialah untuk mengajar seseorang dalam

mengembangkan pengendalian dan penguasaan mereka terhadap diri sendiri.

c. Penghargaan

Penghargaan adalah hadiah atau *reward* terhadap hasil baik dari seseorang dalam proses pendidikan. Ganjaran adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya maksud alat untuk mendidik anak dapat merasa senang karena perbuatan mereka mendapat pujian dan penghargaan. Syarat-syarat pemberian ganjaran yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam memberikan ganjaran yaitu:

- 1) Untuk memberikan ganjaran yang pedagogis perlu sekali pendidik mengenal pribadi peserta didik.
- 2) Ganjaran yang diberikan kepada seseorang peserta didik jangan menimbulkan rasa kesenjangan dihati para peserta didik yang lain.
- 3) Jangan memberikan ganjaran dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum peserta didik menunjukkan prestasi belajarnya.
- 4) Pendidik hendaknya harus berhati-hati dalam memberikan ganjaran-ganjaran yang diberikan pada peserta didik dapat bermacam-macam diantaranya: pujian, penghormatan, hadiah dan tanda kehormatan.

d. Konsistensi

Konsestansi adalah tingkat keberagaman dan stabilitas. Konsistensi mempunyai nilai mendidik yang besar bila peraturan-peraturan yang konsisten mengarah pada proses belajar mengajar yang disebabkan karena nilai pendorongnya, motivasi peserta didik dan penghargaan yang tinggi terhadap peraturan.

Disiplin yang didasari atas kasih akan merangsang timbulnya kasih sayang yang dimungkinkan dengan ras saling hormat menghormati antara orang tua dengan anak-anaknya. Disiplin dengan kasih menjembatani jurang yang dapat memisahkan para anggota keluarga yang seharusnya saling mencintai dan saling mempercayai. Disiplin atas dasar kasih membuka jalan untuk memperkenalkan Allah SWT para leluhur kita kepada anak-anak kita yang kita cintai. Disiplin atas dasar kasih memungkinkan para guru melakukan pekerjaan mereka sesuai dengan tujuan pendidikan dalam kelas. Disiplin ini mendorong anak-anak untuk menghormati orang lain, serta hidup sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan konstruktif. Disiplin ini juga mensyaratkan keberanian, konsistensi, keyakinan, kerajinan, usaha-usaha yang sungguh-sungguh dan penuh semangat.

Oleh karena itu disiplin tidak terbatas hanya pada konteks konfrontasi, anak-anak juga perlu diajari tentang disiplin

pribadi/cara mendisiplinkan dirinya sendiri, serta perilaku yang bertanggung jawab. Mereka membutuhkan bantuan untuk mempelajari bagaimana caranya mengatasi tantangan dan kewajiban dalam kehidupan, mereka juga harus belajar seni mengendalikan diri sendiri.³²

Mereka harus dilengkapi dengan kekuatan pribadi yang dibutuhkan untuk memenuhi berbagai tuntutan yang akan dibebankan kepada mereka oleh sekolah, teman-teman maupun tanggung jawab setelah mereka menjadi dewasa kelak. Dengan hal tersebut, maka kita dapat memahami unsur pokok pembentukan disiplin, antara lain:

- a. Kebiasaan dan budaya lingkungan
- b. Pendidikan agama
- c. Pendidikan informasi dalam keluarga
- d. Pendidikan formal di sekolah
- e. Kemampuan menguasai diri
- f. Adanya panutan dan keteladanan
- g. Kesadaran dalam mempersepsikan disiplin
- h. Kejelasan penegak hukum.³³

4. Tujuan dan Manfaat Pembinaan Kedisiplinan

Disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan. Tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan murid, dan hasil pelajaranpun berkurang. Masalah-masalah kedisiplinan dewasa ini dapat diatasi apabila kita meninggalkan metode lama yang otoriter, yaitu secara paksaan menuntut kepatuhan, dan mengambil alih garis-

³² James Dobson, *Berani Menerapkan Disiplin* (Batam Centre: Interaksi Po Box 238, 2004), 11.

³³ *Ibid.*, 13

garis dasar baru yang berdasarkan prinsip-prinsip kebebasan dan tanggung jawab. Guru tidak boleh mengizinkan segala-galanya tetapi jika tidak memberikan hukuman. Kita harus belajar menjadi partner, teman seperjuangan bagi murid-murid agar kita dapat menuntut mereka dengan penuh pengertian. Kita harus belajar cara membimbing tanpa melakukan penindasan dan memberi kebebasan yang tak terkendalikan.

Kata disiplin menunjuk pada sejenis keterlibatan aturan dalam mencapai standart yang tepat atau mengikuti peraturan yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktifitas. Untuk jenis aktifitas itu sendiri dapat meliputi serba aktifitas yaitu semua aktifitas dalam kehidupan.

Muh Said dalam bukunya Ilmu Pendidikan menyatakan “tujuan pembinaa kedisiplinan adalah untuk melatih kepatuhan dengan jalan melatih cara-cara berperilaku yang legal dan beraturan”.³⁴

Tetapi tujuan disiplin yang hakiki ialah untuk ketetapanya kemauan dan kegiatan yang berorientasi pada masyarakat yang menjamin keterpakainya dan dapat dipercayainya dalam lingkungan hidup tertentu.

Menurut Suharsimi Arikunto ”tumbuhnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika.

³⁴ Muh said, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Penerbit Alumni, 1985), 84.

Kedisiplinan pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik dan itupun dilakukan secara bertahap sedikit demi sedikit”.³⁵ Disiplin merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya. Pengajaran tidak mungkin dapat mencapai target maksimal.

Niat merupakan pemicu untuk berbuat disiplin, dengan niat, kita akan menyakini bahwa disiplin adalah sesuatu yang positif, bagian dari amal sholeh, menggerakkan hati untuk bersikap disiplin, sebagai kebutuhan serta sebagai sesuatu yang membahagiakan, disiplin akan membuahkan kesuksesan dan bersikap disiplin itu dengan hati ikhlas. Menerapkan disiplin diri bukan untuk pamrih, kita harus tahu bahwa Tuhan pengawas yang utama dan manusia tidak pernah lepas dari pengawasan-Nya. Oleh karena itu kita sebagai manusia harus memiliki rasa malu terhadap diri sendiri karena manusia bisa dikelabui.

Disamping mengetahui tujuan dari pada pembinaan kedisiplinan, kita harus memahami apa manfaat dari disiplin itu.

Manfaat disiplin itu, antara lain:

- a. Hidup menjadi lebih teratur dan dapat meminimalisir konflik.
- b. Tingkat kesuksesan relatif tinggi serta keefektifan dan keefesien dalam kerja.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 116.

- c. Kepuasan kerja relatif lebih tinggi.
- d. Hubungan vertikal dan horizontal menjadi lebih baik.

5. Disiplin terhadap Tata Tertib

Didalam proses belajar mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan, karena dalam suatu sekolah tidak memiliki tata tertib maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa: “peraturan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa”.³⁶ Antara peraturan dan tata tertib merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai pembentukan disiplin siswa dalam menaati peraturan di dalam kelas maupun diluar kelas.

Untuk melakukan disiplin terhadap tata tertib dengan baik, maka guru bertanggungjawab menyampaikan dan mengontrol berlakunya peraturan dan tata tertib tersebut. Dalam hal ini staf sekolah atau guru perlu terjalinnya kerjasama sehingga tercipta disiplin kelas dan tata tertib kelas yang baik tanpa adanya kerja sama tersebut dalam pembinaan disiplin sekolah maka akan terjadi pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib sekolah serta terciptanya suasana belajar yang tidak diinginkan.

³⁶ Ibid., 122.